

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang bertujuan memperbaiki kualitas hidup manusia dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara, guna melahirkan generasi penerus yang berkemampuan mandiri, kreatif, kritis dan siap menghadapi berbagai macam tantangan demi terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Adapun tujuan pendidikan nasional di Indonesia menurut UU No 20 tahun 2003 adalah sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi turut mewarnai dunia pendidikan kita dewasa ini. Tantangan terhadap peningkatan mutu, relevansi pendidikan sebagai tuntutan nasional sejalan dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat, berimplikasi secara nyata dalam program pendidikan dan kurikulum sekolah. Mulyasa (2006: 51) mengungkapkan bahwa salah satu prinsip yang ada dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) berdasarkan Permendiknas, No 22 tahun 2006 adalah:

Kurikulum disusun dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang berpusat pada potensi dan perkembangan serta kebutuhan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif

mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Disamping itu, kurikulum juga dikembangkan dengan memperhatikan keragaman peserta didik, kondisi daerah jenjang serta jenis pendidikan tanpa membedakan agama suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi.

Dimiyati dan Mujiono (1999: 5) mengungkapkan bahwa: “interaksi kegiatan dalam pendidikan adalah dilaksanakan dengan pendidik atau guru bertindak mendidik siswa. Tindakan pendidik tersebut tertuju pada perkembangan siswa menjadi mandiri. Namun demikian, bukan berarti jika komponen-komponen tersebut terpenuhi, maka proses pembelajaran dapat berhasil secara optimal. Dalam kegiatan belajar mengajar keterlibatan siswa secara aktif mutlak diperlukan, karena inti dari proses belajar adalah siswa.

Sejalan dengan Dimiyati dan Mudjiono, Kurt Lewin dengan teori medannya (dalam Sudjana, 2000: 178) mengungkapkan bahwa:

Kegiatan pembelajaran akan efektif apabila siswa merasa butuh untuk belajar, menyadari bahwa belajar itu penting bagi perubahan dirinya, serta ikut ambil bagian secara aktif dalam merancang apa yang akan dipelajari, menentukan cara-cara dalam mempelajari dan merasakan manfaat apa yang dapat diperoleh dari kegiatan pembelajaran.

Siswa dipandang sebagai subjek yang memiliki kemampuan berfikir aktif dan kreatif, dapat mengidentifikasi masalah, menganalisis dan mencari alternatif pemecahan masalah, serta mampu untuk melakukan kegiatan pemecahan masalah.

Berdasarkan pemaparan di atas, kegiatan pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa sebagai posisi sentral. Hal ini berarti bahwa pembelajaran menitikberatkan pada siswa, kesempatan diberikan seluas-luasnya kepada siswa. Kegiatan belajar dilakukan secara kritis dan analitik, motivasi belajar relatif tinggi, dan guru hanya berperan sebagai fasilitator.

Pada kenyataannya, dalam proses belajar mengajar selama ini, umumnya siswa dipandang dan diperlukan sebagai objek dalam proses belajar mengajar sehingga menjadi masalah kultural dalam masyarakat kita yang harus segera diperbaiki. Di lain pihak, meski terkadang guru sudah menerapkan model pembelajaran dengan siswa sebagai subjek belajar, akan tetapi hal ini kurang berjalan dengan maksimal. Kenyataan seperti ini, dapat dilihat dalam hal keterlibatan pengungkapan sebuah ide atau gagasan yang dimiliki oleh siswa terhadap materi yang disajikan oleh guru. Sebagian besar dalam pelaksanaan pembelajaran, meskipun guru telah melaksanakan pembelajaran dengan posisi siswa sebagai sentral dalam pembelajaran misalnya dengan menggunakan diskusi, siswa yang biasanya ikut berperan aktif hanya itu-itu saja. Keaktifan siswa tidak berjalan secara menyeluruh. Pada saat pelaksanaan pembelajaran guru hanya asyik berdiskusi dengan sebagian siswa yang beram atau biasanya pintar bicara sementara yang lainnya hanya menyimak penjelasan teman-teman atau hanya berleha-leha, santai, dan berbincang-bincang saja.

Kondisi seperti ini diakibatkan oleh kurangnya penggunaan teknik dalam proses pembelajaran sehingga menimbulkan sebagian siswa tetap kurang terangsang motivasi dalam belajarnya atau mereka termotivasi dalam belajar akan tetapi merasa takut salah dengan apa yang dipikirkan dan diketahuinya. Di samping itu, pembelajaran biasanya tidak dikembangkan lebih jauh sehingga dapat menyentuh aspek-aspek yang memungkinkan seluruh siswa mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Mereka hanya

beranggapan bahwa kalau ada siswa belajar secara aktif dalam pembelajaran ataupun diskusi, berarti mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran.

Model pembelajaran yang digunakan semestinya mengedepankan konsep belajar dimana materi yang diajarkan dapat dialami sendiri oleh siswa, sehingga seluruh siswa melakukan kegiatan dan mengalaminya bukan sekedar menerima dari guru atau teman-temannya saja. Model pembelajaran yang dapat diterapkan sesuai dengan tuntutan tersebut adalah teknik yang dapat melibatkan siswa untuk mengenali, menyatakan dan merumuskan kebutuhan belajar, sumber-sumber yang tersedia dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam kegiatan pembelajaran. Identifikasi di sini bertujuan antara lain untuk memotivasi siswa agar kegiatan belajar tersebut dapat dirasakan menjadi milik siswa. Berkaitan dengan hal ini, Sudjana (2001: 67) menyatakan bahwa:

"Dalam kegiatan pembelajaran siswa didorong untuk menyatakan kebutuhan belajar yang mereka rasakan berupa pengetahuan, sikap, nilai, atau keterampilan tertentu yang ingin mereka peroleh melalui kegiatan belajar". Oleh karena itu, seorang guru harus dapat menyingkirkan dan mengatasi berbagai hambatan yang dirasakan oleh siswa dalam proses pembelajaran, serta guru juga harus dapat memenuhi semua kebutuhan yang diperlukan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Figur sentral seorang guru, pada kenyataannya harus mampu menerapkan strategi dan teknik pembelajaran yang tepat sehingga dapat mendorong terjadinya perbuatan belajar siswa yang aktif, produktif dan efisien. Pembelajaran diharapkan tidak hanya menghasilkan anak yang menguasai materi, tetapi anak sebagai sosok pengembang pengetahuan yang memiliki kemampuan nalar yang

baik sehingga dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam berbagai konteks kehidupan yang berbeda, terutama bagi bekal kehidupannya di masa yang akan datang. Hal ini akan sulit diwujudkan apabila guru hanya menggunakan satu metode pembelajaran tanpa menggunakan teknik tertentu, khususnya dalam pelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah mempunyai peranan yang komprehensif melalui proses sosialisasi, sumber-sumber nilai sebagai media untuk memahami masa kini dengan di asani oleh pemahaman terhadap masa lalu untuk mengahadapi masa yang akan datang.

Pembelajaran sejarah adalah untuk mendidik siswa menjadi seseorang yang dapat menghargai masa lampaunya demi masa kini dan masa depan, menyadari adanya perubahan dalam masyarakat serta kesadaran adanya dinamika dalam kehidupan. Setiap siswa dapat menyadari bagaimana makna-makna yang terkandung dalam materi pelajaran sejarah. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Wiriaatmadja (2000: 36) bahwa:

Pembelajaran sejarah tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan tentang peristiwa masa lampau saja, akan tetapi merupakan penanaman nilai-nilai, pembentukan sikap dan kelangsungan hidup seseorang untuk menghadapi masa depannya agar menjadi lebih baik.

Pentingnya pelajaran sejarah seperti ini belum tentu disadari oleh berbagai pihak. Berdasarkan penelitian, kenyataan yang ditemukan di lapangan selama PLP (Program Latihan Profesi), pelajaran sejarah di sekolah tidak menarik dan membosankan sehingga dalam hal ini menjadikan siswa saat pembelajaran di kelas cenderung tidak aktif. Pembelajaran sejarah di sekolah lebih banyak diperankan sebagai pengetahuan atau *transfer knowledges* dari guru kepada siswa. Konsekuensinya adalah guru berperan sebagai pusat kegiatan belajar dan siswa

sebagai peserta pasif yang menerima materi dari guru (Nana Supriatna, 2007: 43). Yang terjadi adalah guru menjadi pusat dalam proses belajar mengajar, sedangkan siswa kurang tergali potensinya, mereka lebih bersifat pasif dan pada akhirnya mengakibatkan pelajaran sejarah terasa lebih membosankan dan yang terjadi adalah menambah kejenuhan siswa dalam menerima materi pelajaran sejarah. Motivasi dan pemaknaan siswa dalam pembelajaran tidak terangsang, banyak siswa yang berpendapat bahwa pelajaran sejarah materinya itu-itu saja tidak berubah menjadikan mereka malas dalam belajar, sehingga yang terjadi adalah siswa bersikap tidak menghiraukan, menyibukan diri dengan bermain telepon genggam atau mengantuk. Yang dapat memaknai pembelajaran hanya mereka yang aktif dalam kegiatan pembelajaran saja.

Guru sebagai pendidik sangat perlu untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran sejarah. Seorang guru harus dapat menerapkan suatu model pembelajaran untuk dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Model pembelajaran dengan teknik *brainstorming* adalah model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif dan melengkapi suatu metode dalam pelaksanaan pembelajaran, begitu juga dengan pembelajaran sejarah di kelas. Teknik pembelajaran ini termasuk kedalam model pembelajaran partisipasif yang memotivasi keaktifan siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa terlibat dalam proses pembelajaran, posisi siswa adalah menjadi subyek belajar. Hal ini didasarkan pada beberapa alasan seperti yang diungkapkan oleh Sudjana (2001: 35) yaitu:

*Pertama*, kehidupan manusia merupakan proses dan pengalaman belajar, belajar secara berkelanjutan melalui pengalaman dalam kehidupan

manusia penting untuk pengembangan proses pembelajaran yang tumbuh dewasa ini di dalam rangka pendidikan sepanjang hayat. *Kedua*, agar tercapai keberhasilan dalam proses pendidikan, individu hendaknya terlibat secara aktif. *Ketiga*, pembelajaran adalah kegiatan untuk menumbuhkan proses belajar untuk belajar.

Teknik pembelajaran ini merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar mengajar di kelas yang dianggap tepat dalam pembelajaran sejarah di kelas. Proses belajar mengajar dengan menggunakan teknik ini semua siswa dibantu untuk dapat mengenali dan menyatakan kemungkinan-kemungkinan hambatan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran (Sudjana, 2001: 86). Teknik pembelajaran yang diidentikan oleh adanya pengikutsertaan seluruh siswa dalam merencanakan pelajaran, melaksanakan pelajaran dan menilai kegiatan belajar merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Dengan melibatkan seluruh siswa secara aktif ini, maka akan mendorong siswa menggunakan pikiran dan kemampuannya, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Keterlibatan siswa secara aktif, berarti siswa diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental tetapi juga melibatkan fisik dan biasanya siswa akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

Dalam prakteknya dengan teknik ini guru dapat menggali kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh siswa, mengasah daya pikir siswa menjadi lebih kreatif dan kritis, berani menuangkan ide dan gagasannya dalam memecahkan masalah

yang dihadapi. Dengan demikian aktivitas belajar dipusatkan pada siswa dan guru bertugas sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

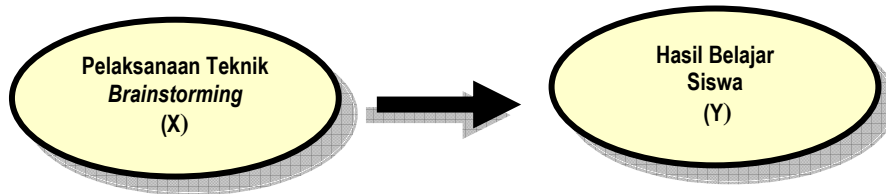
Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai penerapan teknik pembelajaran *brainstorming* dalam mata pelajaran sejarah. Dengan pembelajaran ini seluruh siswa diharapkan dapat termotivasi sehingga dapat berperan secara aktif dalam proses belajar mengajar dan juga bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Bertolak dari pernyataan tersebut penulis merencanakan menuangkannya ke dalam penelitian yang berjudul: **pengaruh penerapan teknik pembelajaran *brainstorming* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah (penelitian kuasi eksperimen di SMA Negeri 1 Talogong Kidul Garut).**

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut : **“apakah ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikannya *treatment* dalam pembelajaran sejarah terhadap hasil belajar siswa”.**



### C. Keterkaitan Variabel Bebas dengan Variabel Terikat



### D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikannya *treatment* dalam pembelajaran sejarah terhadap hasil belajar siswa.

### E. Manfaat Penelitian

Penelitian dikatakan berhasil jika dapat memberikan manfaat pada dunia pendidikan. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Menurut Sudjana (2001: 88) manfaat dari teknik pembelajaran *brainstorming* adalah teknik pembelajaran ini memiliki kelebihan bahwa di samping siswa dapat terlibat secara aktif pembelajaran ini dapat merangsang semua siswa dalam mengungkapkan ide atau gagasannya, siswa dapat mengoptimalkan potensi-potensi yang mereka miliki sehingga tujuan belajar dapat dicapai melalui kegiatan berfikir dan berbuat bersama.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

Bagi guru, keefektifan penggunaan teknik *brainstorming* dalam pembelajaran sejarah diharapkan dapat menjadi alternatif dan pelengkap penggunaan suatu metode tertentu dalam melaksanakan pembelajaran sejarah di kelas. Dalam pengajarannya guru selain memiliki variasi dalam mengajar, juga mengetahui berbagai potensi yang dimiliki siswa dalam proses pembelajaran, memaksimalkan aktivitas siswa pada saat pembelajaran sejarah karena siswa menjadi sumber belajar, tidak hanya menggunakan metode mengajar yang itu-itu saja.

### b. Bagi Siswa

Bagi siswa, selain diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, juga dapat memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran sejarah di kelas, memiliki keberanian untuk menyampaikan hasil pemikiran dan gagasannya. Dengan penelitian ini siswa diharapkan dapat merasakan proses belajar yang menyenangkan, menumbuhkan rasa percaya diri dan mampu menggali potensi yang dimilikinya, meningkatkan keaktifan, kerjasama dan kreatifitas dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

### c. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah untuk menambah wawasan, menjadi sumbangan pemikiran, masukan dan pengalaman yang dapat dijadikan bekal dalam menghadapi tugas di lapangan.



d. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, penelitian ini mudah-mudahan dapat memberikan sumbangan dalam upaya meningkatkan pembelajaran di sekolah.

## F. Definisi Operasional

### 1. Teknik *Brainstorming*

Teknik *brainstorming* adalah teknik pengungkapan pendapat yang merupakan model pengembangan berfikir kreatif melalui latihan kemampuan memecahkan masalah secara kreatif dan imjinitif. Osborn (1953) menempatkan kemampuan imajinasi sebagai komponen utama yang berperan dalam proses pembelajaran masalah secara kreatif menuju pemahaman konsep yang integratif. Teknik *brainstorming* merupakan model atau teknik pembelajaran yang terdiri dari dua tahap yaitu tahap identifikasi gagasan (curah pendapat) dan tahap evaluasi (Suciati, dalam Atwi Suparman, 1997: 153).

Dari pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa teknik *brainstorming* merupakan suatu alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran yang di dalamnya melibatkan secara aktif seluruh siswa, dapat menciptakan pembelajaran yang kreatif karena di dalamnya terjadi penerapan gagasan secara spontan dalam pemecahan suatu masalah tertentu.

Dalam penelitian ini, yang termasuk ke dalam teknik *brainstorming* adalah teknik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan pada mata pelajaran sejarah yang menekankan pada keaktifan siswa baik secara pribadi maupun berkelompok. Tujuan yang diharapkan adalah melatih keberanian siswa untuk mengungkapkan

gagasan yang dimilikinya sehingga melatih kemampuan siswa untuk berpikir secara kritis dengan daya imajinasi yang dimiliki oleh siswa yang timbul dari gagasannya. Pembelajaran dengan teknik *brainstorming* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1). Mengidentifikasi secara jelas kondisi kelas dan penyesuaian kondisi pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pengarahan mengenai tugas guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 2). Informasi tentang materi yang akan disajikan, materi yang akan disajikan yaitu materi mengenai peradaban kuno di Eropa dengan sub pokok bahasan peradaban Yunani dan Romawi kuno dan perbandingannya.
- 3). Pengajuan pertanyaan atau permasalahan dari guru kepada siswa untuk didiskusikan.
- 4). Pengajuan poin-poin umum pendapat siswa berdasarkan masalah yang disajikan oleh guru.
- 5). Poin-poin umum yang diajukan oleh siswa kemudian diuraikan lebih spesifik dan dilaksanakan tanpa kritik.
- 6). Setelah selesai sesi pengungkapan pendapat secara lebih rinci, dilanjutkan dengan sesi penyederhanaan atau pemangkasan dari gagasan yang diberikan oleh siswa sehingga membentuk suatu kesimpulan yang mendorong siswa dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya.
- 7). Peran guru dalam teknik ini adalah sebagai fasilitator yang membantu dan memotivasi siswa yang kurang berani mengajukan pendapatnya.

## 2. Hasil belajar

Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang diharapkan terjadi pada perilaku dan pribadi siswa setelah mengalami dan melalui proses belajar, perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan (Oemar Hamalik, 2002:155). Dalam penelitian ini yang termasuk hasil belajar siswa adalah hasil tes yang dilakukan peneliti terhadap responden yang digunakan untuk melihat pengaruh teknik pembelajaran *brainstorming* yang tercermin dalam hasil belajar siswa tersebut. Hasil belajar diperoleh berdasarkan nilai yang diperoleh siswa dengan menggunakan alat evaluasi tes tertulis yang berupa tes objektif yang berkaitan dengan materi peradaban kuno di Eropa, dengan sub pokok bahasan tentang peradaban Yunani dan Romawi kuno dan perbandingannya. Tes objektif yang diberikan disusun sendiri oleh guru. Jawaban siswa dalam tes objektif ini dapat menunjukkan pemahaman siswa akan materi pelajaran dengan menggunakan teknik pembelajaran *brainstorming*.

## G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode eksperimen semu (*kuasi experiment*). Berdasarkan metode yang penulis ambil tersebut, maka rancangan penelitian yang penulis susun dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan objek dua kelas sebagai dua kelompok subjek. Satu kelas digunakan sebagai kelompok eksperimen yang diberikan *treatment* dengan menggunakan teknik *brainstorming*, dan kelas yang lain digunakan

sebagai pembanding yaitu sebagai kelompok kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan apa-apa, hanya menggunakan metode konvensional.

Tahap berikutnya, masing-masing kelas baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol, diberikan tes yang berupa pre test dan post test dengan jenis soal yang sama. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan teknik *brainstorming* dalam pembelajaran. Penulis menggunakan instrumen yang berupa data observasi dan tes hasil belajar siswa.

## H. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

### 1. Asumsi

Mengenai asumsi Winarno yang dikutip oleh Arikunto (2002: 58) mengungkapkan bahwa “asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik atau peneliti”. Berdasarkan pengertian tersebut yang dijadikan asumsi oleh penulis dalam penelitian ini adalah “penerapan teknik *brainstorming* dapat mempengaruhi proses pembelajaran sejarah di kelas sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa”.

### 2. Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2002: 64). Hipotesis dalam penelitian ini adalah **”ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada kelompok siswa yang diajar dengan metode pembelajaran yang menggunakan teknik pembelajaran**

*brainstorming*, dibandingkan dengan kelompok siswa yang tidak menggunakan teknik pembelajaran *brainstorming*”.

## I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I membahas tentang pendahuluan yang merupakan bagian awal dari skripsi. Dalam bagian pendahuluan ini dipaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, keterkaitan antara variabel bebas dan variabel terikat, tujuan penelitian, manfaat penelitian, baik itu manfaat teoritis maupun manfaat praktis, definisi operasional, hipotesis dan asumsi penelitian, gambaran metode penelitian secara ringkas, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan teoritis yang berhubungan dengan judul permasalahan dan pertanyaan penelitian yang dibahas. Tinjauan teoritis yang penulis kaji adalah mengenai peranan teknik pembelajaran *brainstorming* dalam pembelajaran sejarah. Berdasarkan hal tersebut, maka tinjauan teoritis yang ada lebih dispesifikan lagi menjadi; *Pertama*, pengertian teknik *brainstorming* yang disertai dengan ruang lingkupnya. *Kedua*, penerapan teknik *brainstorming* dalam pembelajaran sejarah yang menyangkut pengertian belajar dan pembelajaran sejarah dengan teknik pembelajaran *brainstorming* dan hasil belajar siswa dengan pembelajaran teknik *brainstorming* dalam pembelajaran sejarah. *Ketiga*, mengenai kelebihan dan kekurangan dari teknik *brainstorming*. *Terakhir*, mengenai penelitian sejenis yang relevan dengan teknik *brainstorming*.

Bab III merupakan prosedur penelitian yang berisikan penjelasan lebih rinci dari metodologi penelitian yang telah disinggung pada bab I. Prosedur penelitian ini, berisi tentang pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis, metode dan desain penelitian seperti apa yang digunakannya, populasi dan sampel dan lokasi penelitian yang digunakan sebagai objek dalam penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen yang di gunakan dalam penelitian sehingga dapat terlihat seberapa besar pengaruh yang bisa muncul. Selanjutnya, dalam bab ini dijelaskan pula mengenai teknik pengolahan data yang terdiri dari analisis item/butir soal dan pengolahan data secara statistika.

Bab IV merupakan pembahasan mengenai hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Pembahasan ini mengenai rangkuman secara ringkas dan terpadu dari penelitian mulai dari proses persiapan hingga penelitian berakhir. Deskripsi hasil pengolahan data dan analisis hasil penelitian berdasarkan hubungan statistik melalui data-data yang diperoleh melalui metodologi penelitian yang telah ditetapkan di bagian sebelumnya.

Bab V merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan rekomendasi, kesimpulan merupakan interpretasi dari kajian yang penulis lakukan yang dikaitkan dengan masalah yang dibahas peneliti, sedangkan rekomendasi adalah berupa saran dari hasil yang di dapatkan di lapangan untuk memperbaiki hasil di lapangan agar dapat memperbaiki dan meningkatkan kegiatan PBM.